

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>1</sup> Di antara keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan dalam mengoordinasikan motorik halus agar siswa mampu mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan yang baik dan dapat terbaca. Siswa harus menguasai bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang tepat, termasuk keterampilan menulis tegak bersambung yang menjadi salah satu bentuk tulisan yang cukup menantang.<sup>2</sup>

Dalam proses pembelajaran menulis tegak bersambung, peserta didik diharapkan mampu membentuk setiap huruf dengan proporsi bentuk, ukuran, dan kemiringan yang sesuai, selaras dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A (kelas I–II), dinyatakan bahwa peserta didik diharapkan dapat *“menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar di atas kertas atau media digital serta mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik, termasuk tulisan Latin dan tegak bersambung.”*<sup>3</sup> Hal ini menegaskan bahwa kemampuan menulis tegak bersambung merupakan bagian penting dari capaian pembelajaran di kelas rendah, yang menjadi dasar bagi penguasaan literasi dan keterampilan menulis lanjutan.

---

<sup>1</sup> Minahul Mubin and Sherif Juniar Aryanto, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 555, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.

<sup>2</sup> Ratnarti Pahrin, Samsiar Rivai, and Dwiki Kurniawan, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Melalui Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas II SDN 5 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango,” *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: Dikmas* 03, no. June (2023): 404.

<sup>3</sup> Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala BSKAP, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan M*, 2022, h. 111–112.

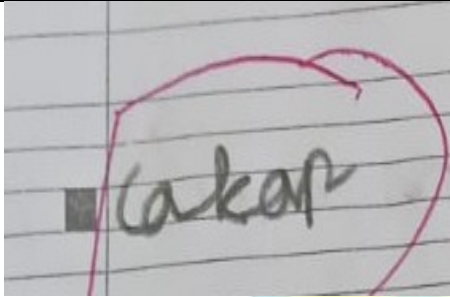
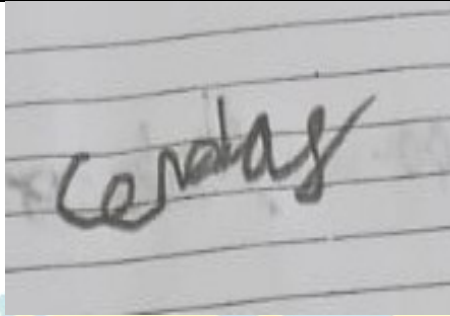
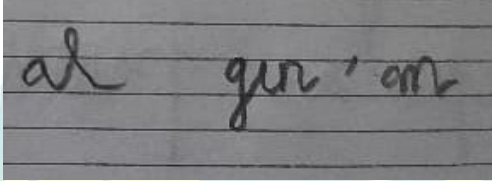
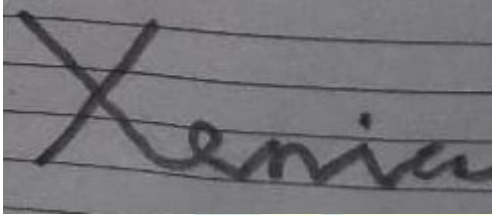
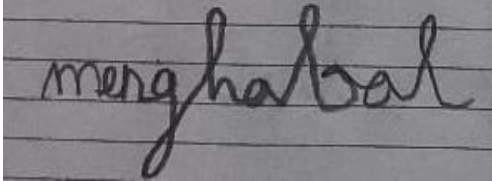
Huruf konsonan tertentu dalam tulisan tegak bersambung memiliki karakteristik grafomotorik yang lebih kompleks dibandingkan huruf konsonan lainnya, terutama yang memiliki garis turun, perpotongan, dan lengkungan ganda. Kompleksitas ini berkaitan dengan variasi arah goresan, lengkungan, garis vertikal, serta sambungan antarbentuk huruf. Tarigan menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga melibatkan ketepatan bentuk simbol grafis yang menuntut koordinasi visual dan motorik halus.<sup>4</sup> Huruf seperti *p* dan *q* menuntut kontrol lengkungan bawah dan garis tegak yang presisi, huruf *r* memerlukan kejelasan transisi sambungan, huruf *x* melibatkan perpotongan garis yang simetris, sedangkan huruf *f* memiliki proporsi tinggi serta lengkungan yang lebih kompleks. Karakteristik ini menyebabkan huruf-huruf tersebut cenderung lebih sulit dikuasai oleh siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap pematangan motorik halus. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tegak bersambung perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pemberian contoh, bimbingan bertahap, dan latihan berulang. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketelitian, koordinasi motorik halus, serta kebiasaan menulis yang rapi dan konsisten.

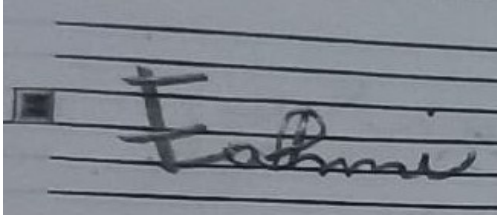
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SDN Semanan 05, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung, terutama pada huruf konsonan *p*, *q*, *r*, *x*, dan *f* yang menunjukkan tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding huruf lainnya karena menuntut koordinasi motorik halus, ketepatan arah goresan, serta konsistensi bentuk. Beberapa kesalahan umum yang tampak pada hasil tulisan siswa disajikan pada tabel berikut.

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2021).

Tabel 1.1 Kesalahan Penulisan Tegak Bersambung

| Gambar Kesalahan Tulisan                                                            | Keterangan Kesalahan                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>1. Pada kata cakap, huruf <i>p</i> bagian batang bawah ditulis terlalu panjang hingga melewati garis dasar.</p>                                                                                  |
|    | <p>2. Pada kata cerdas, huruf <i>r</i> ditulis terlalu kecil dan sambungannya ke huruf <i>d</i> tidak jelas, sehingga bentuk huruf tampak terputus dan sulit dibaca.</p>                            |
|  | <p>3. Pada kata al-qur'an, huruf <i>q</i> ditulis dengan lengkungan bawah yang terlalu besar dan kait bawahnya tidak sejajar dengan garis dasar, sehingga tampak miring dan tidak proporsional.</p> |
|  | <p>4. Pada kata Xenia, huruf <i>x</i> memiliki perpotongan garis yang tidak tepat di tengah, sehingga bentuk huruf tampak tidak simetris dan kurang rapi.</p>                                       |
|  | <p>5. Pada kata menghabal, huruf <i>f</i> ditulis terlalu tinggi dengan lengkungan yang tidak seimbang antara bagian atas dan bawah, sehingga tampak miring dan sulit terbaca.</p>                  |

| Gambar Kesalahan Tulisan                                                          | Keterangan Kesalahan                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | 6. Pada kata Fahmi, huruf <i>f</i> ditulis dengan batang yang terlalu panjang dan lengkungan tidak proporsional, membuat bentuk huruf tampak kurang seragam dengan huruf lainnya. |

**Sumber:** Hasil observasi awal keterampilan menulis huruf tegak bersambung siswa kelas II SDN Semanan 05 (2025).

Jika dikaji berdasarkan karakteristik grafomotorik, huruf p, q, r, x, dan f termasuk huruf yang memiliki kompleksitas bentuk lebih tinggi dibanding huruf lainnya. Huruf p dan q memiliki garis turun (*descender*) yang melewati garis dasar sehingga menuntut kontrol tekanan dan panjang goresan yang stabil. Huruf r memerlukan transisi sambungan yang presisi agar tidak terputus. Huruf x mengharuskan perpotongan dua garis yang simetris, sedangkan huruf f mengombinasikan garis vertikal panjang dengan lengkungan atas dan bawah yang proporsional. Kompleksitas ini menuntut koordinasi visual-motorik yang matang, sementara siswa kelas II masih berada pada tahap perkembangan menulis dasar yang menurut teori perkembangan literasi masih dalam proses penyempurnaan bentuk huruf dan konsistensi ukuran.

Kesulitan siswa dalam membentuk huruf p, q, r, x, dan f juga dapat dipahami dari perspektif perkembangan menulis anak. Marie Clay menjelaskan bahwa perkembangan menulis berlangsung secara bertahap, dimulai dari eksplorasi simbol grafis hingga penguasaan bentuk huruf yang semakin konvensional dan terkontrol. Pada tahap awal tersebut, anak masih menyempurnakan konsistensi ukuran, arah goresan, serta keteraturan bentuk huruf. Oleh karena itu, kesalahan bentuk dan proporsi huruf yang ditemukan pada siswa kelas II menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap penguatan kontrol visual-motorik yang memerlukan bimbingan eksplisit dan latihan terstruktur.<sup>5</sup> Dengan demikian, kesalahan huruf yang ditemukan bukan sekadar kurang latihan, tetapi berkaitan dengan tahap

<sup>5</sup> Marie M. Clay, *How Very Young Children Explore Writing* (New Zealand: Heinemann, 2010), h. 7–23.

perkembangan menulis yang masih memerlukan *scaffolding* atau bimbingan terstruktur.

Berdasarkan temuan tersebut, keterampilan menulis tegak bersambung siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya latihan terstruktur, keterbatasan pendampingan, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan demonstrasi dan bimbingan langkah demi langkah yang digunakan guru di kelas, yang masih bersifat konvensional. Secara humanis, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi rasa percaya diri siswa dalam kegiatan menulis. Tulisan yang sering dikoreksi atau sulit terbaca dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan ketidaknyamanan dalam belajar. Apabila tidak segera diatasi, kesulitan ini dapat menghambat perkembangan literasi siswa pada tahap selanjutnya.

Permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa kesulitan siswa bersifat prosedural, yakni berkaitan dengan langkah-langkah pembentukan huruf, arah tarikan garis, serta konsistensi ukuran. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, model yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Guru lebih banyak memberikan contoh hasil akhir tulisan tanpa menguraikan langkah pembentukan huruf secara rinci. Pembelajaran belum disertai demonstrasi bertahap, latihan terbimbing, maupun umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung meniru bentuk huruf tanpa memahami prosedur penulisannya secara sistematis. Hal tersebut selaras dengan temuan Muthiah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah membuat guru lebih dominan dan siswa berperan pasif, sehingga perkembangan keterampilan menulis mereka menjadi kurang optimal.<sup>6</sup>

Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang mampu menjelaskan langkah pembentukan huruf secara eksplisit, memberikan demonstrasi yang jelas, serta memfasilitasi latihan bertahap dengan umpan balik langsung. Salah satu model yang dipandang relevan adalah *Explicit Instruction*. Model ini dirancang untuk mengajarkan keterampilan prosedural melalui tahapan yang sistematis, yaitu penyampaian tujuan, demonstrasi (*modeling*), latihan

---

<sup>6</sup> Siti Muthiah, Azmi Al-Bahij, and Baryono, "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD," *Jurnal UMJ*, 2024, h. 1259.

terbimbing (*guided practice*), umpan balik segera, dan latihan mandiri (*independent practice*). Dalam konteks menulis tegak bersambung, guru dapat menjelaskan urutan goresan huruf secara rinci, memperagakan arah tarikan garis, memberikan contoh benar dan salah, serta mendampingi siswa selama latihan hingga mereka memahami prosedur secara menyeluruh. Sejalan dengan Arends menjelaskan bahwa *Explicit Instruction* dirancang untuk membantu siswa menguasai keterampilan prosedural melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur.<sup>7</sup> Karakteristik ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran menulis tegak bersambung yang menuntut ketepatan urutan goresan, arah garis, serta konsistensi bentuk huruf.

Model *Explicit Instruction* dirancang untuk mengajarkan keterampilan prosedural melalui tahapan sistematis yang meliputi penyampaian tujuan, demonstrasi (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), umpan balik segera, dan latihan mandiri (*independent practice*). Dalam konteks menulis tegak bersambung, guru dapat memperagakan urutan goresan huruf secara perlahan, menjelaskan arah tarikan garis, memberikan contoh benar dan salah, serta memberikan koreksi langsung selama latihan. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya meniru bentuk huruf, tetapi memahami prosedur pembentukannya secara sistematis.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Explicit Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis di berbagai jenjang pendidikan. Sabri (2021) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model ini, keterampilan menulis siswa sekolah menengah pertama dapat ditingkatkan melalui fase pembelajaran yang terorganisir, sistematis, dan progresif.<sup>8</sup> Selain itu, Indasari dan Saleh (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa sekolah menengah.<sup>9</sup> Rindengan (2022) menemukan bahwa model yang sama secara

<sup>7</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2012).

<sup>8</sup> Sabri, "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tambang Sabri SMP N 3 Tambang," *Instructional Development Journal (IDJ)* 4, no. 3 (2021): 310–311, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.

<sup>9</sup> Indasari and Saleh, "Keefektifan Model Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa," h. 5–6.

signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas dua sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menulis naratif.<sup>10</sup> Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif, belum ada kajian yang secara khusus meneliti penerapan model *Explicit Instruction* pada keterampilan menulis tegak bersambung di kelas rendah SD, terutama pada huruf-huruf konsonan *p*, *q*, *r*, *x*, dan *f* yang memiliki struktur dan arah garis lebih kompleks. Oleh sebab itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan model ini dalam konteks pembelajaran menulis tegak bersambung yang menuntut koordinasi motorik halus serta ketepatan visual siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan model *Explicit Instruction* secara spesifik pada pembelajaran menulis tegak bersambung huruf konsonan *p*, *q*, *r*, *x*, dan *f* pada siswa kelas II SDN Semanan 05. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur, diharapkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dapat meningkat secara signifikan, baik dari segi ketepatan bentuk huruf, proporsi, kerapian, maupun keterbacaan tulisan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Huruf Konsonan (*p*, *q*, *r*, *x*, *f*) melalui Model *Explicit Instruction* pada Siswa Kelas II SDN Semanan 05.”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Area penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar, khususnya pada SDN Semanan 05 dengan penekanan pada peningkatan keterampilan menulis. Kajian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf konsonan *p*, *q*, *r*, *x*, dan *f*, yang kerap menjadi tantangan bagi siswa di kelas rendah.

---

<sup>10</sup> Mersety E Rindengan, “Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas II SD Inpres Wailan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 3 (2022): 292–293, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7902392>.

### C. Pembatasan Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung pada siswa kelas II SDN Semanan 05. Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dasar melalui tahapan pembelajaran yang terencana dan bertahap, yang meliputi pemberian contoh (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), serta latihan mandiri (*independent practice*).

Pemilihan model ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih membutuhkan bimbingan langsung dan pengarahan konkret dari guru untuk memahami bentuk serta arah penulisan huruf dengan tepat. Melalui proses pembelajaran yang eksplisit dan sistematis, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, menirukan, serta mempraktikkan keterampilan menulis secara berulang hingga mampu menulis dengan baik dan rapi.

### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan p, q, r, x, dan f pada siswa kelas II SDN Semanan 05?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan p, q, r, x, dan f pada siswa kelas II SDN Semanan 05?

Rumusan masalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah penerapan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) serta menganalisis peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) setelah penerapan model *Explicit Instruction*.

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada aspek keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas referensi mengenai penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam konteks pembelajaran menulis tegak bersambung, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran di sekolah.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif untuk diterapkan dalam pengajaran keterampilan menulis tegak bersambung. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, serta mudah dipahami oleh peserta didik di kelas rendah.

### b) Bagi Siswa

Melalui penerapan model *Explicit Instruction*, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung dengan bentuk huruf yang tepat, ukuran yang seimbang, serta penulisan yang lebih rapi dan mudah terbaca. Selain itu, penerapan model ini juga diyakini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan menulis.

### c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya praktik pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada penguatan keterampilan dasar peserta didik.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan untuk mengembangkan penelitian sejenis pada keterampilan berbahasa lainnya atau pada tingkat kelas yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi penerapan model

pembelajaran *Explicit Instruction* maupun pendekatan pembelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan p, q, r, x, dan f melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* pada tingkat kelas rendah di sekolah dasar.

